

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Candisari**

##### **1. Legenda dan Sejarah Desa Candisari**

Menurut Penulis sejarah legenda Desa Candisari merupakan nenek moyang dari keturunan kerajaan Mataram dan Giri termasuk dari keturunan Eyang Katog dan Eyang Siti. Konon kabarnya Eyang Katog berasal dari lima bersaudara, di antara kelima saudaranya adalah yang paling jelek. Pada suatu hari Eyang Katog merasakan perlakuan dari keluarga sangat berbeda dirasakan sangat hina dan tersisihkan dari saudara-saudaranya. Pada akhirnya Eyang Katog memutuskan untuk mengasingkan diri dari keluarga untuk lelono dari bumi Mataram.<sup>96</sup>

Suatu ketika dalam perjalanan di tengah hutan Eyang Katog merasa putus asa. Entah harus kemana kaki melangkah, di mana tubuh ini harus bersandar. Akhirnya pada suatu hari dengan keputusan ingin mencoba bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari atas pohon yang tinggi namun tiba-tiba pohon itu condong menurunkan beliau dari ketinggian. Kemudian beliau meneruskan perjalanan ke arah timur yang akhirnya bertemu seekor ular yang sangat besar dan tersirat dalam hatinya mungkin ular inilah yang akan mengakhiri hidupnya tetapi aneh Sang ular besar tidak memakannya

---

<sup>96</sup> Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Candisari.

justru menghampiri hanya menjilat-jilati Eyang Katog yang kondisinya ketika itu sangat letih dan lesu dan apa yang terjadi Eyang Katog yang tadinya lemas letih dan lesu kembali segar dan kuat.<sup>97</sup>

Dalam keputusasaan beliau tetap lelono kearah matahari terbit sampailah pada bumi Mojopahit dan ketemulah dengan seekor Macan putih yang tidak sempurna jalannya (pekoh) dan terbenak dalam hati Eyang Katog mungkin macan inilah yang akan mengakhiri hidupnya namun apa yang terjadi si macan putih tidak memakannya justru menawarkan ”naiklah ke punggungku akan ku hantar kemana tujuanmu, maka naiklah Eyang Katog di punggung macan putih di bawah berjalan menuju ke utara dan singkat cerita sampailah eyang katog di sebuah hutan belantara bersama si macan putih yaitu alas atau hutan yang sampai sekarang Desa Candisari.<sup>98</sup>

Pada abad yang ke 18 telah dibentuk lurah yang pertama desa Candisari:<sup>99</sup>

**Tabel 4.1**  
**Kepala Desa Candisari**

No	Nama Kepala Desa	Priode / Tahun	Prestasi Prioritas
1.	Taher	Abad 18	Pembangunan Sumur Desa, Jembatan dan Waduk
2.	Seger	1903 – 1923	Rehab Sumur Desa dan Pos Dusun Kandangan

<sup>97</sup> Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Candisari.

<sup>98</sup> Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Candisari.

<sup>99</sup> Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Candisari.

3.	Sarean	1923 – 1929	Menghubungkan Dua Desa dengan dibangun Jembatan GONGGANG
4.	Nari Wongso Astro	1945 – 1990	Berdirinya IMPRES SD, Rehab Balai Desa dan Jembatan Nongko - Gampeng PASOAN
5.	Saniman	1990 – 1998	Penataan Administrasi Desa
6.	Khoirul Huda	1998 – 2001	-
7.	Moh. Humam Mawardi	2001 – 2007	Pembangunan Jalan Makadam
8.	Suswanto, S.Pd	2007 – 2012	Pembangunan Jalan Rabat Beton dan Lapangan Olah Raga
9.	Budiarto, S.Th.I	2012 – 2018	Pembangunan infrastruktur desa yang fokus pada dusun
10.	H. Hartono	2019 – 2025	Sertifikat tanah masal seluruh Desa Candisari.

Sumber data: Dokumen Desa Candisari

## 2. Keadaan Demografi Desa Candisari

### a. Letak Geografis Desa

Kondisi desa Candisari adalah merupakan daerah yang cukup kondusif dengan mayoritas penduduk beragama Islam dengan mata pencaharian sebagian besar adalah petani. Wilayah pertanian Desa Candisari adalah sawah tadah hujan yang setiap tahunnya dapat

menghasilkan 2 kali panen padi dan 1 kali panen tembakau, jagung atau palawija.<sup>100</sup>

Batas wilayah Desa Candisari adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Nogojatisari Kecamatan Sambeng

Sebelah Selatan : Desa Jatipandak Kecamatan Sambeng

Sebelah Barat : Desa Kedungwangi Kecamatan Sambeng

Sebelah Timur : Desa Barurejo Kecamatan Sambeng

Luas Desa Candisari adalah 757,32 Ha, yang dibagi menjadi :

---

<sup>100</sup> Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Candisari.

Pemukiman Umum	:	35,727 Ha.
Sawah tadah Hujan	:	200,46 Ha
Ladang / Tegalan	:	46,41 Ha
Hutan Produksi	:	314,3 Ha
Hutan rakyat	:	314,3 Ha
Bangunan	:	24,63 Ha
Perkantoran	:	2,0 Ha
Sekolah	:	0,7 Ha
Lain-lain	:	2,5 Ha

Tingkat kesuburan tanah dengan tingkat kesuburan:

Sangat subur	:	0 Ha
Subur	:	0 Ha
Sedang	:	200,46 Ha
Tidak subur	:	0 Ha

#### b. Pembagian Wilayah Desa

Pemerintahan Desa Candisari terdiri dari 6 (Enam) dusun yaitu : Dusun Cani, Dusun Resik, Dusun Kandangan, Dusun Nongko, Dusun Gampeng dan Dusun Kedungwaru yang mana pada setiap dusun dipimpin seorang kepala dusun dan juga terdapat 11 RW (Rukun Warga) dan 23 RT (Rukun Tetangga).<sup>101</sup>

#### c. Kependudukan

---

<sup>101</sup> Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Candisari.

Penduduk adalah modal dasar pada pembangunan desa yang membutuhkan perhatian lebih agar aktif untuk ikut serta dan bertanggung jawab pada program pembangunan untuk peningkatan kesejahteraan.<sup>102</sup>

**Tabel 4.2**  
**Pertumbuhan penduduk**

Jumlah	Laki – Laki ( Orang )	Perempuan ( Orang )
Jumlah Penduduk Tahun Ini	1.633	1.631
Jumlah Penduduk Tahun Lalu	1.773	1.727
Jumlah Kepala Keluarga Tahun Ini	900	34
Jumlah Kepala Keluarga Tahun Lalu	837	20

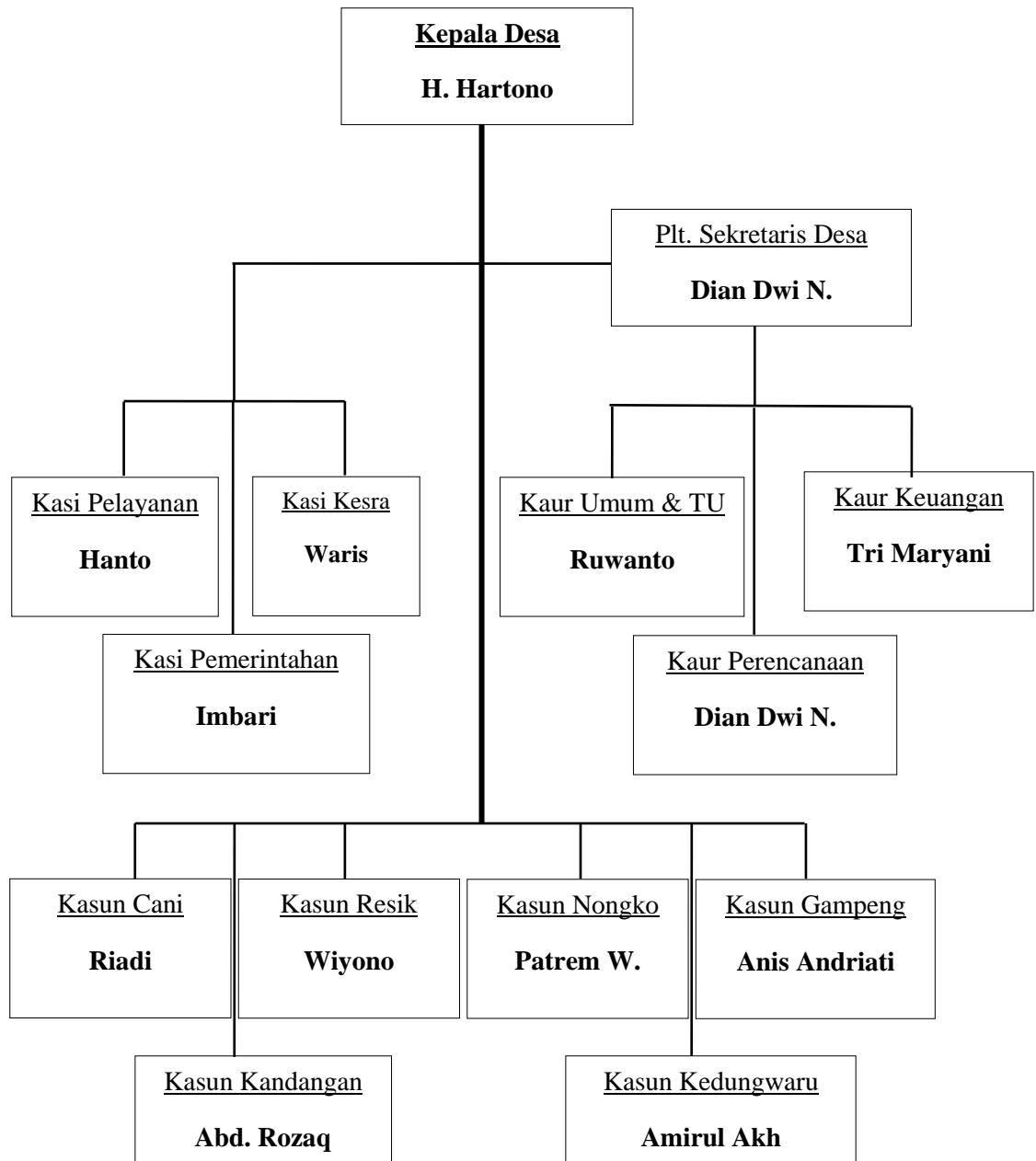
Sumber: Data Desa Candisari

### **3. Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Candisari**

---

<sup>102</sup> Dokumen Profil Isian Tingkat Perkembangan Desa Candisari.

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan**



#### 4. Visi Dan Misi Desa Candisari

##### a. Visi

Adapun Visi Desa Candisari adalah sebagai berikut:<sup>103</sup>

“Terwujudnya Masyarakat Candisari Sejahtera Mengutamakan Peningkatan Perekonomian, Kualitas Sumber Daya Alam dan Mengedepankan Kebersamaan Masyarakat”.

##### b. Misi

1. Meningkatkan pemerintahan yang bersih dan akuntable melalui penyelenggaraan pemerintah yang aspiratif, partisipatif dan transparan.
2. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana publik dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.
3. Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui usaha peningkatan hasil pertanian dan kreatifitas sumber daya manusia.
4. Melestarikan budaya serta adat sebagai tali dan penyambung persatuan dan kesatuan.<sup>104</sup>

#### 5. Keadaan Masyarakat

##### a. Kesejahteraan Keluarga <sup>105</sup>

**Tabel 4.3**  
**Tingkat Kesejahteraan Keluarga**

---

<sup>103</sup> Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Candisari.

<sup>104</sup> Dokumen Profil Isian Tingkat Perkembangan Desa Candisari.

<sup>105</sup> Dokumen Profil Isian Tingkat Perkembangan Desa Candisari.



Jumlah Keluarga Prasejahtera	280	KK
Jumlah Keluarga Sejahtera 1	243	KK
Jumlah Keluarga Sejahtera 2	252	KK
Jumlah Keluarga Sejahtera 3	150	KK
Jumlah Keluarga Sejahtera 3 Plus	9	KK
Total Jumlah Kepala Keluarga	934	KK

Sumber: Data Desa Candisari

b. Struktur Mata Pencaharian Menurut Sektor<sup>106</sup>

**Tabel 4.4**  
**Mata Pencaharian Menurut Sektor**

<b>Sektor Pertanian</b>		
Petani	1.494	Orang
Buruh tani	178	Orang
Pemilik usaha pertanian	2	Orang
<b>Jumlah</b>	<b>2.674</b>	<b>Orang</b>
<b>Sektor Perkebunan</b>		
Buruh perkebunan	340	Orang
<b>Jumlah</b>	<b>340</b>	<b>Orang</b>
<b>Sektor Peternakan</b>		
Buruh usaha peternakan	3	Orang
Pemilik usaha peternakan	3	Orang
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>Orang</b>
<b>Sektor Perikanan</b>		
Pemilik usaha perikanan	5	Orang
Buruh usaha perikanan	3	Orang
<b>Jumlah</b>	<b>8</b>	<b>Orang</b>
<b>Sektor Industri Kecil &amp; Kerajinan Rumah Tangga</b>		
Tukang batu	14	Orang
Tukang kayu	19	Orang
Tukang sumur	2	Orang
Pemulung	2	Orang
Tukang jahit	4	Orang
Tukang kue	1	Orang
Tukang anyaman	47	Orang

<sup>106</sup> Dokumen Profil Isian Tingkat Perkembangan Desa Candisari.

Tukang rias	1	Orang
<b>Jumlah</b>	<b>90</b>	<b>Orang</b>
<b>Sektor Jasa</b>		
Pegawai Negeri Sipil	21	Orang
TNI	1	Orang
POLRI	2	Orang
Dukun/paranormal/supranatural	1	Orang
Pensiunan PNS	5	Orang
Sopir	28	Orang
<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>Orang</b>

## B. Paparan Data

Dalam paparan data akan dibahas mengenai gambaran dari kumpulan data di lapangan mengenai etos kerja petani tembakau Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan. Dalam penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil jawaban dari pertanyaan kepada para petani tembakau.

### 1. Etos Kerja Petani Tembakau dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan

#### a. Kesadaran

Etos kerja yang pertama yaitu kesadaran, seseorang yang memiliki kesadaran timbul dorongan oleh kata hatinya tanpa ada paksaan dari luar untuk mengerjakan pekerjaannya. Indikator dalam kesadaran ini adalah tanggung jawab seorang petani tembakau dalam bekerja. Karena orang yang sadar pada pekerjaannya akan melakukannya dengan penuh tanggung jawab. Seperti halnya yang dilakukan oleh Bapak Kasmadi

yang bekerja penuh dengan tanggung jawab melalui pernyataan berikut ini:

“Ya pasti bekerja dengan penuh tanggung jawab mbak walau sekecil apapun. Karena saya adalah contoh bagi keluarga saya. Jadi bekerja dengan sepenuhnya. Apalagi saya kan kepala keluarga di rumah tangga, kalau saya lalai nanti bisa-bisa semuanya juga ikut-ikutan”.<sup>107</sup>

Kemudian Bapak Kasmadi menambahkan:

“Kamu juga kalau sudah dewasa dan sukses kamu juga harus bekerja dengan penuh tanggung jawab”.<sup>108</sup>

Hasil observasi peneliti mengenai kesadaran bekerja yang dipaparkan oleh Bapak Kasmadi ini memang benar, peneliti menerima pernyataan dari Bapak Nawi selaku tetangga Bapak Kasmadi, beliau mengatakan:

“Ya, memang beliau orangnya bertanggung jawab dalam bekerja mbak. Kalau nggak gitu ya nggak jadi RT di Dusun saya ini”.<sup>109</sup>

Kemudian kesadaran dalam bekerja juga diungkapkan oleh Bapak Siswo yang juga sebagai petani Tembakau sekaligus Ketua Kelompok Tani di Dusun Kedungwaru, yaitu salah satu Dusun yang ada di Desa Candisari sebagai berikut:

“Ya gimana, tentu dengan tanggung jawab. Kan saya berniat menanam tembakau, ya saya harus merawatnya sebaik mungkin. Apa yang harus dikerjakan ya saya kerjakan. Kalau sudah

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 20 Juni 2021.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 20 Juni 2021.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Bapak Nawi, 24 Juni 2021.

waktunya bercocok tanam ya saya lakukan. Jadi ya sadar aja gitu kalau melakukan pekerjaan, tidak menggantung orang lain”.<sup>110</sup>

Sehubungan dengan pernyataan Bapak Siswo, peneliti juga bertanya pada tetangga mengenai pernyataan yang telah dipaparkan, berikut wawancara dengan Bapak Sarun:

“Bapak Siswo orangnya bertanggung jawab mbak, tidak heran beliau menjadi ketua kelompok tani di sini”.<sup>111</sup>

Kesadaran bekerja juga peniliti dapat dari paparan Bapak Kadi, beliau mengatakan:

“Iya mbak, tentu dengan penuh tanggung jawab dan sadar diri saya ini. namanya juga kerja ya kan harus tahu apa yang mau dikerjakan, tidak menggantung orang lain. Mau siapa lagi kalo bukan saya gitu”.<sup>112</sup>

Pernyataan Bapak Kadi didukung oleh pernyataan Bapak Karman selaku tetangganya, berikut wawancara dengan Bapak Karman:

“Kalo masalah bekerja dengan penuh tanggung jawab ya mbak. Saya pribadi menilai keduanya ya sudah bertanggung jawab. Sudah melakukan tugas sesuai porsinya gitu loh”.<sup>113</sup>

Dari beberapa pernyataan dari informan, maka dapat disimpulkan bahwa para petani tembakau di Desa Candisari bekerja dengan kesadaran karena melakukan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab.

#### b. Semangat

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Bapak Siswo, 22 Juni 2021.

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bapak Sarun, 25 Juni 2021.

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bapak Kadi, 22 Juni 2021.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bapak Karman, 24 Juni 2021.

Etos kerja yang kedua yakni semangat, orang yang bersemangat dalam bekerja akan bekerja dengan penuh gairah dengan sepenuh hati dan memiliki kualitas kerja yang baik. Sedangkan orang yang tidak memiliki semangat kerja akan merugikan dirinya sendiri karena pekerjaannya tidak maksimal dan mudah menyerah. Indikator dalam semangat kerja ini adalah bekerja dengan tidak bermalas-malasan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Bapak Sutrisno berikut ini:

“Ya kalau bekerja jelas bergairah, kalau tidak bergairah ya tidak usah bekerja saja, lah kan percuma saja kalau kerja tapi nggak semangat. Bisa amburadul mbak nanti pekerjaannya”.<sup>114</sup>

Hal ini diperkuat dengan ungkapan istri Bapak Sutrisno sebagai berikut:

“Gimana loh mbak, kalau yang namanya bekerja ya pasti bergairah. Suami saya apa lagi, yang namanya bekerja itu kayak nggak kenal waktu”.<sup>115</sup>

Sedikit berbeda dengan pernyataan dari Bapak Paidjan, beliau mengatakan:

“Tergantung kondisi tanamannya. Kalau tembakaunya nggak bagus saya lemes mbak lihatnya, mau bekerja juga jadi agak males. Tapi ya dipaksa aja buat semangat, soalnya kalo nggak semangat tembakaunya mau jadi apa gitu loh”.<sup>116</sup>

Diungkapkan juga oleh Bapak Kadi:

“Kalo sekarang ya agak males mbak nanamnya, tapi mau apa lagi yang ditanam kalau nggak tembakau. Jagung ya nggak seberapa, belum lagi sekarang banyak tikus di sawah. Padi juga sama

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno, 20 Juni 2021.

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ibu Rasini, 20 Juni 2021.

<sup>116</sup> Wawancara dengan Bapak Paidjan, 22 Juni 2021.

dimakan sama tikus juga. Tapi ya tetep dijalani aja, tembakau aja ini yang jadi harapan”.<sup>117</sup>

Pernyataan Bapak Paidjan dan Bapak Kadi ini yang semangatnya kurang dalam bertanam, hal ini didukung oleh pernyataan dari Bapak Karman, selaku petani juga. Beliau mengatakan:

“Ya nggak kaget kalau mereka jawabnya gitu mbak, saya juga sama kalau lihat tanaman tumbuh nggak baik pasti ya sedih dan semangat saya saat kerja berkurang”.<sup>118</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas para petani tembakau rata-rata semangat bekerjanya sangat dipaksakan. Keadaan membuat para petani begitu lemah, namun mereka tetap harus semangat karena memang itulah pekerjaannya dan hanya dengan itulah mereka menggantungkan hidupnya.

#### c. Inisiatif

Dalam bekerja sangat diperlukan inisiatif dalam bekerja. Orang yang inisiatif akan bekerja tanpa diberitahu terlebih dahulu akan apa yang harus dilakukan. Dengan sikap yang inisiatif dipastikan produktivitas kerja akan meningkat dan disukai oleh orang sekitar terutama keluarga sendiri. Mengenai inisiatif, saya mendapat jawaban dari Bapak Kasmadi sebagai berikut:

“Ya enggak menunggu instruksi. Saya sebagai petani ya tahu betul kondisi tanaman saya. Kalau waktunya disiram saya siram,

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bapak Kadi, 22 Juni 2021.

<sup>118</sup> Wawancara dengan Bapak Karman, 24 Juni 2021.

waktunya memupuk ya saya pupuk. Inisiatif saja, kan ini bukan kayak perusahaan yang punya atasan begitu mbak”.<sup>119</sup>

Seperti halnya Pernyataan dari Bapak Yadi yang tidak jauh berbeda dengan Bapak Kasmadi berikut ini:

“Petani itu ya mikir sendiri mbak gak pakai intruksi, bangun tidur aja yang diingat sawah. Jadi ya udah kalo udah selesai pekerjaan di rumah langsung ke sawah. Nggak ada yang nyuruh”.<sup>120</sup>

Beliau menambahkan:

“Gini loh mbak, kan di rumah seluruhnya bekerja di sawah, jadi masing2 dari anggota keluarga sudah tau harus apa dan mau apa. Nggak perlu intruksi lagi. Cukup kerjasama aja yang baik. Misal waktu nyiram tembakau ya, saya sama istri saya bagi tugas. Saya sebelah selatan, istri timur gitu aja”.<sup>121</sup>

Untuk memperkuat pernyataan dari Bapak Yadi dan Bapak Kasmadi, peneliti bertanya mengenai inisiatif dalam bekerja pada salah satu tetangga mereka, yakni Bapak Sampe. Beliau mengatakan:

“Wah, kalau masalah itu ya semua petani tentu tidak perlu dikasih intruksi mbak kalau bekerja. Udah pada tahu semuanya, hafal mbak tanpa diperintah gitu. Lah sudah jadi pekerjaannya kok”.<sup>122</sup>

Pernyataan Bapak Kasmadi dan Bapak Yadi didukung oleh Pernyataan dari Bapak Mat Heri sebagai berikut:

“Petani ya nggak usah nunggu intruksi. Misal ya, bulan 5 waktunya nanam ya nanam. Ga usah diperintah soalnya itu udah jadi pekerjaan petani mbak. Jadi ya sudah hafal”.<sup>123</sup>

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 20 Juni 2021.

<sup>120</sup> Wawancara dengan Bapak Yadi, 20 Juni 2021.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Bapak Yadi, 20 Juni 2021.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Bapak Sampe, 24 Juni 2021.

<sup>123</sup> Wawancara dengan Bapak Mat Heri, 22 Juni 2021.

Pernyataan dari Bapak Mat Heri ini peneliti perkuat dengan bertanya pada Bapak Parto selaku tetangga, beliau mengatakan:

“Setahu saya kalau Bapak Mat Heri itu ya sering disuruh dulu mbak sama istrinya. Jarang punya inisiatif buat melakukan atas maunya sendiri itu”.<sup>124</sup>

Dari pernyataan para informan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak seluruh petani tembakau bekerja dengan melakukan pekerjaannya tanpa disuruh atau intruksi, bahkan melainkan dari inisiatif pemikirannya sendiri.

#### d. Kemauan

Kemauan adalah salah satu hal yang dalam bekerja. Kemauan timbul karena adanya dorongan dalam diri seseorang yang bisa timbul karena adanya kebutuhan pribadi, pengaruh lingkungan fisik dan sosial sehingga seseorang tersebut akan memiliki kemauan keras untuk bekerja. Pada petani tembakau ini indikator yang diukur adalah tujuan petani dalam bekerja. Dalam hal ini Bapak Dali memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Ya tujuannya ya biar dapat hasil untuk menyambung kehidupan selanjutnya. Apalagi kamu tahu sendiri mbak, di kampung itu kerukunan banyak sekali. Jadi kalau nggak ada uang ya ngutang. Jadi kalau ada panen itu ya buat nyaur utang gitu. Lah modal buat nanam aja hutang, belum lagi biaya perawatan sampai panen. Jadi ya gitu lah mbak. Lebih tepatnya buat nyaur utang”.<sup>125</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yadi berikut ini:

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Bapak Parto, 25 Juni 2021.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Bapak Dali, 21 Juni 2021.



“Tujuan bekerja ya untuk mencukupi kebutuhan keluarga mbak, apalagi anak kuliah butuh biaya yang besar. Lah andalan saya ini ya dari panen tembakau. Soalnya hasilnya sangat terlihat utuh bentuknya uang gitu mbak. Beda kan sama tanaman yang lain itu, kayak padi kan sebagian disimpan”.<sup>126</sup>

Kemudian tujuan dalam bekerja yang lain diungkapkan oleh Bapak Lasemo sebagai berikut:

“Tujuan saya banyak mbak, terutama untuk beli kebutuhan-kebutuhan yang lumayan besar. Rencana saya tahun ini mau beli motor yang bisa dipakai buat ke sawah. Soalnya sekarang panen padi saja sudah menggunakan motor mbak, nggak jalan kaki lagi”.<sup>127</sup>

Pernyataan Bapak Lasemo didukung oleh pernyataan Ibu Nur Kayati selaku istrinya, beliau mengatakan:

“Makanya mbak, kerjanya diforsir suami saya ini. soalnya ada maunya”.<sup>128</sup>

Nah, dari pernyataan ketiga informan ini peneliti mendapat memperkuat ini melalui wawancara dengan Bapak Amirul selaku Kepala Dusun Desa Kedungwaru, berikut penjelasannya:

“Jawaban ketiganya sih masuk akal mbak, saya mengenal dengan cukup baik warga sini ya saya tahu lah kalau mereka memang memiliki kemauan yang tinggi. Ini terlihat kan dari bagaimana mereka memenuhi kebutuhannya, bagaimana mereka dalam lingkup sosial. Kan terlihat adanya kemauan yang keras itu”.<sup>129</sup>

Dapat diketahui bahwa Petani Tembakau memiliki tujuan dalam bekerja. Tidak hanya serta merta bekerja saja tanpa memiliki tujuan,

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Bapak Yadi, 20 Juni 2021.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Bapak Lasemo, 21 Juni 2021.

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Kayati, 21 Juni 2021.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Bapak Amirul, 25 Juni 2021.

tetapi mereka memiliki tujuan yang besar yang berpengaruh juga untuk kehidupan mendatang. Dengan adanya tujuan dalam hidup maka seseorang akan memiliki kemauan yang besar dalam melakukan pekerjaannya.

e. Disiplin Kerja

Memiliki kedisiplinan dalam bekerja adalah keharusan agar dapat menjadi pekerja yang baik. Seorang petani tembakau meskipun tidak terikat dengan suatu lembaga atau peraturan kerja juga perlu menerapkan kedisiplinan untuk kemajuan usahanya. Karena kedisiplinan tidak memandang apapun. Pada petani tembakau kedisiplinan dapat dilihat dari waktu yang digunakan dalam memulai hingga jam bekerjanya berakhir. Bapak Lasemo memaparkan sebagai berikut:

"Jam bekerja ya nggak mesti. Tapi ya pasti berangkat ke sawah. Cuma ya kan sebelumnya perlu cari rumput buat makan sapi di rumah mbak. Jadi ya agak siang sekalian sarapan. Lah setelah itu baru bisa ke sawah. Terus nanti jam siang mau dhuhur gitu pulang dari sawah, balik lagi jam 2".<sup>130</sup>

Bapak Soleh selaku tetangga Bapak Lasemo mengatakan sebagai berikut:

"Iya gitu mbak kalau Bapak Lasemo, sapinya banyak sekali. Jadi kalau ke sawah ya perlu ngurus ternak dulu sama menantunya. Kalau masalah pergi ke sawah ya setiap hari".<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Bapak Lasemo, 21 Juni 2021.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Bapak Soleh, 25 Juni 2021.

Didukung oleh pernyataan Bapak Sukadi berikut ini:

“Biasanya ya pagi mbak setengah tujuh, jam sebelas gitu pulang. Kalau balik juga nggak mesti, tapi biasanya sekitar jam setengah 2 sampai setengah 5”.<sup>132</sup>

Untuk memperkuat pernyataan Bapak Sukadi, peneliti bertanya pada Bapak Anto mengenai kedisiplinan Bapak Sukadi saat pergi dan pulang bekerja, beliau mengatakan:

“Kalau jam kerja ya pasti pagi mbak, pagi banget gitu sekitar jam tujuh kurang lebih lah. Biasanya sudah berangkat ke sawah. Pulangnya juga dhuhur”.<sup>133</sup>

Bapak Sutrisno selaku informan juga mengatakan:

"Pagi mbak, setelah sarapan saya langsung pergi ke sawah. Siang balik sampai sore. Setiap hari begitu terus kalau petani di sini itu".<sup>134</sup>

Pernyataan Bapak Sutrisno dibenarkan oleh Bapak Sampe selaku tetangga beliau, Bapak Sampe mengatakan:

“Ya memang benar mbak. Jamnya petani juga jam segitu. Kalau udah siang gitu nanggung. Kalau dari pagi kan enak. Bapak Sutrisno pun sama saja. Pergi pagi pulang siang, siang balik sore seperti yang dibilang”.<sup>135</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas terlihat bahwa masalah kedisiplinan ini petani tembakau dikatakan cukup disiplin. Dikatakan disiplin karena memang setiap hari bekerja. Hanya saja tidak terikat waktu, karena banyaknya kesibukan setiap harinya.

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Bapak Sukadi, 20 Juni 2021.

<sup>133</sup> Wawancara dengan Bapak Anto, 24 Juni 2021.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno, 20 Juni 2021.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Bapak Sampe, 24 Juni 2021.

f. Produktivitas

Maksud dari produktivitas di sini adalah petani tembakau harus produktif atau aktif dalam bekerja untuk menghasilkan produk atau menyelesaikan pekerjaan. Meningkatnya produktivitas pertanian bermakna bahwa kesejahteraan petani juga terangkat. Keluarga yang sejahtera maka dipastikan kebutuhannya terpenuhi. Indikator untuk mengetahui petani memiliki produktivitas ini dapat dilihat dari apa yang menghambat produktivitas bekerja, apabila petani mengabaikan hambatan itu dan tetap bekerja maka petani tembakau tersebut adalah petani yang produktif. Berikut pernyataan para informan terkait dengan produktivitas, Bapak Dali mengatakan:

“Kalau hambatan iku ya ada dicuaca. Kalau cuaca gak mendukung, nggak bisa diajak berkompromi dengan situasi pekerjaan ya menghambat saya. Misalnya tanaman butuh air dan tidak ada hujan begitu ya menghambat. Tapi ya aku sadar tanaman butuh air, ya usaha pakai mesin diesel ngambil air dari sungai”.<sup>136</sup>

Untuk memperkuat jawaban dari Bapak Dali terkait dengan produktivitasnya dalam bekerja peneliti bertanya pada Bapak Soleh, beliau menjawab:

“Bapak Dali setahu saya sih produktif mbak. Selagi hambatan bekerjanya itu ada dan masih bisa diatasi ya tetep bekerja”.<sup>137</sup>

Hambatan lain juga terlihat dari Pernyataan Bapak Yadi:

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Bapak Dali, 21 Juni 2021.

<sup>137</sup> Wawancara dengan Bapak Soleh, 25 Juni 2021.

“Biasanya kalau ada kegiatan lain-lain seperti gotong royong di tetangga, otomatis kan tertinggal. Itu hambatannya, tapi ya lumrah namanya kan petani. Kalau sudah selesai ya bisa ke sawah”.<sup>138</sup>

Untuk memastikan kebenaran yang diungkapkan oleh Bapak Yadi peneliti mencari jawaban dari Bapak Nawi selaku tetangga beliau,

Bapak Nawi mengatakan:

“Iya mbak, seperti itu memang orang di Desa itu gotong royongnya banyak. Tapi ya sebagai petani pasti kembali ke sawah kalau sudah selesai, tidak terkecuali Bapak Yadi”.<sup>139</sup>

Bapak Sukadi juga mengatakan hambatan bekerjanya:

"Yang jadi penghambat pasti ya kalau pas sakit. Kan badan gak bisa diajak kerja keras, jadi ya gak maksimal. Tapi mau gimana lagi, tempat kerja ya di sawah. Jadi tetep berangkat aja meskipun sebentar. Inget juga mau siapa lagi yang ngrawat tanaman. Badan juga kalo di ajak berhenti gak kerja malah kerasa sakitnya".<sup>140</sup>

Berdasarkan observasi peneliti apa yang dikatakan Bapak Sukadi itu memang benar adanya. Ini diperkuat oleh anak Bapak Sukadi yang mengatakan:

“Ya gitu mbak, kamu tahu sendiri Bapak saya orangnya nggak bisa diam. Katanya badan sakit semua malah kalo gak bekerja”.<sup>141</sup>

Banyaknya hambatan yang dipaparkan oleh para informan sangat jelas. Namun para petani tidak sampai tidak bekerja. Mereka tetap bekerja selagi masih ada waktu dan bisa melakukannya. Jadi petani tembakau di Desa Candisari adalah petani yang produktif.

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Bapak Yadi, 20 Juni 2021.

<sup>139</sup> Wawancara dengan Bapak Nawi pada, 24 Juni 2021.

<sup>140</sup> Wawancara dengan Bapak Sukadi, 20 Juni 2021.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Mbak Lia, 20 Juni 2021.

g. Peningkatan

Etos kerja yang perlu dimiliki petani tembakau lainnya adalah peningkatan. Peningkatan ini bisa dilakukan dalam peningkatan kualitas kerja, produktivitas kerja yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk etos kerja peningkatan ini hal yang dilakukan petani untuk meningkatkan etos kerjanya adalah indikator yang bisa digunakan. Bapak Paidjan memaparkan cara meningkatkan kualitas tembakau berikut ini:

“Untuk hasil yang baik ya saya memperbaiki cara saya bekerja mbak, misalnya cara bertanam. Pupuk juga saya pastikan cukup untuk tanaman tembakau saya, pengairan dan perawatan juga harus baik”.<sup>142</sup>

Hal ini didukung oleh ungkapan istri Bapak Paidjan, yaitu ibu Pasining, beliau mengatakan:

“Iya mbak, bener itu. Cara kerja itu sangat penting untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Suami saya sekarang saja lebih fokus pada pemupukan, memastikan gitu tanamannya cukup mendapatkan pupuk”.<sup>143</sup>

Bapak Siswo menambahkan untuk peningkatan kualitas tembakau agar mendapat hasil yang maksimal sebagai berikut:

“Untuk hasil yang maksimal untuk meningkatkan kualitas tanaman tembakau ya mengikuti intruksi dari pengepul mbak. Biasanya ada pengepul yang meminta tembakau untuk di kasih gula dan ada yang tidak. Nah ya tentu saya mengikuti yang

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Bapak Paidjan, 22 Juni 2021.

<sup>143</sup> Wawancara dengan Bapak Pasining, 22 Juni 2021.

memberi harga lebih. Kalau gitu kan uang yang saya dapat dari hasil panen juga banyak mbak”.<sup>144</sup>

Hal yang diungkapkan Bapak Siswo ini dibenarkan oleh Bapak Sarunselaku tetangga beliau melalui pernyataan berikut ini:

“Benar mbak. Untuk meningkatkan kualitas tembakau memang sebaiknya mengikuti intruksi dari pengepul. Ini tidak hanya berlaku untuk bapak Siswo, tapi seluruh petani pasti seperti itu”.<sup>145</sup>

Bapak Sutrisno menambahkan:

“Wah kalau peningkatan ya banyak. Salah satunya saat perajangan saya memastikan daun tembakau sudah sesuai dengan kriteria tembakau yang bagus mbak. Biasanya saya menyisihkan daun yang membusuk agar tidak tercampur pas mau perajangan. Karena apabila tidak dipilah bisa menghasilkan kualitas tembakau yang nggak baik dan berpengaruh saat penentuan harga sama bakul tembakau di sini”.<sup>146</sup>

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak Nawi selaku tetangga Bapak Sutrisno, beliau mengatakan:

“Iya mbak, Bapak Sutrisno memang melakukan hal tersebut. Karena memang berpengaruh pada kualitas tembakau.”<sup>147</sup>

Berdasarkan paparan dari informan, petani tembakau sudah melakukan usaha peningkatan pada tembakaunya agar hasilnya maksimal.

#### h. Wawasan

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Bapak Siswo, 22 Juni 2021.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Bapak Sarun, 25 Juni 2021.

<sup>146</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno, 20 Juni 2021.

<sup>147</sup> Wawancara dengan Bapak Nawi, 24 Juni 2021.

Bagi petani wawasan adalah hal yang juga diperlukan, karena wawasan adalah hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas bekerja petani. Wawasan sendiri berupa pengetahuan yang didapat dari pengalaman atau pembelajaran. Berikut Pemaparan dari Bapak Kasmadi:

“Kalau tanaman tembakau saya pernah mengikuti penyuluhan dari pabrik rokok sampoerna di Desa Sebelah dan yang dipelajari cara menanam, merawat hingga memetik tembakau”.<sup>148</sup>

Pemaparan Bapak Kasmadi ini dibenarkan oleh Bapak Suswanto, selaku tetangga Bapak Kasmadi, beliau mengatakan:

“Iya mbak, memang Bapak Kasmadi pernah ikut bersama saya dan beberapa petani di sini. Tapi ya nggak banyak dikarenakan tempatnya yang lumayan jauh”.<sup>149</sup>

Berbeda dengan Bapak Mat Heri yang tidak pernah mengikuti seminar, namun mengikuti intruksi petugas, berikut penjelasannya:

“Saya nggak pernah mbak mengikuti seminar, saya juga nggak tahu hal-hal seperti itu mbak. Cuma biasanya ada petugas dari pabrik itu memeriksa saat mau perjanggan, misal sekali rajang berapa kwintal. Gitu aja, nggak pernah ada seminar dan lainnya gitu. Jadi ya mengikuti intruksi petugas”.<sup>150</sup>

Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Dali sebagai berikut:

“Saya tidak pernah mengikuti seminar atau pun melakukan pembelajaran mengenai budi daya tembakau, soalnya memang nggak tahu dan nggak ada kepikiran untuk belajar dan mencari tahu. Kalau ada apa-apa yang tidak baik pada tanaman tembakau

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 20 Juni 2021.

<sup>149</sup> Wawancara dengan Bapak Suswanto, 24 Juni 2021.

<sup>150</sup> Wawancara dengan Bapak Mat Heri, 22 Juni 2021.



ya diobati obat yang biasa dipakai. Nggak pernah cari-cari yang lain”.<sup>151</sup>

Tidak adanya wawasan dan pengetahuan luas sehingga hanya mengandalkan kejelian dan ketelatenan dalam budi daya tembakau dapat menghasilkan kualitas yang baik meski harga tembakau tidak pasti. Namun hal tersebut tidak dipermasalahkan oleh Petani Tembakau Desa Candisari. Karena bagaimanapun juga Tembakau adalah tanaman musim yang sangat diandalkan para petani. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Mat Heri, beliau mengatakan:

“Saya saja hanya lulusan SD, tahu dari mana teori-teori tembakau. Tentu hanya mengandalkan ketelatenan dalam merawat tembakau”.<sup>152</sup>

Hal ini juga sesuai dengan yang dipaparkan Bapak Yadi berikut ini:

“Memasuki bulan mei masyarakat sini, apalagi dusun saya ini seluruhnya pasti menanam tembakau. Bisa dilihat saja, seluruh sawah pasti tembakau semua. Soalnya tembakau itu sangat bisa diandalkan hasilnya. Lumayan untuk menutup hutang dan kebutuhan keluarga”.<sup>153</sup>

Dari pemaparan beberapa Informan, masih banyak petani tembakau memang masih awam dengan seminar sehingga mereka bekerja dengan otodidak karena masih banyak pula yang tidak memiliki keingintahuan lebih dalam budidaya tembakau.

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Bapak Dali, 21 Juni 2021.

<sup>152</sup> Wawancara dengan Bapak Mat Heri, 22 Juni 2021.

<sup>153</sup> Wawancara dengan Bapak Yadi, 20 Juni 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dan observasi peneliti dapat diketahui bahwa etos kerja petani tembakau sudah cukup baik, namun masih ada beberapa yang masih kurang. Seperti halnya semangat yang masih dipaksakan, kurangnya inisiatif dalam bekerja dan masih minimnya wawasan yang dimiliki oleh petani tembakau di Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan.

## **2. Etos Kerja Petani Tembakau dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Menurut Perspektif Islam di Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan**

### **a. Bekerja keras**

Etos kerja menurut perspektif Islam yang pertama yaitu petani tembakau harus bekerja keras. Bekerja dengan gigih adalah suatu yang harus dilakukan dalam bekerja. Bentuk pelaksanaan kerja keras petani tembakau adalah pemanfaatan waktu seoptimal mungkin, pertanyaan yang tertera dalam wawancara tentang kerja keras yaitu: berapa lama waktu yang Anda habiskan untuk bekerja? Bapak Kadi menjawab berikut ini:

“Waktu yang dihabiskan ya minimal pagi 4 jam mbak, kalau sore ya 3 jam”.<sup>154</sup>

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Bapak Kadi, 21 Juni 2021.

Didukung oleh pernyataan Bapak Karman tetangga Bapak Kadi, beliau mengatakan:

“Iya mbak, kurang lebih ya 4 jam di sawah. Bapak Kadi ya petani, jadi menghabiskan waktunya di sawah.<sup>155</sup> Seperti halnya Bapak Kadi, Bapak Yadi juga menjawab:

“Ya pokoknya kurang lebih tujuh jam kalau dihitung. Di sini nggak ada yang nggak pulang kalau musim tembakau. Kalau siang ya pulang, balik lagi ke sawah sampai sore”.<sup>156</sup>

Pernyataan Bapak Yadi dibenarkan oleh Bapak Nawi selaku tetangga. Beliau mengatakan:

“Ya memang mbak, Bapak Yadi malah bisa nggak pulang-pulang malah karena terlalu bekerja kerasnya. Seperti waktu itu nggak kerasa tentunya”.<sup>157</sup>

Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Sutrisno selaku salah satu petani tembakau Desa Candisari, beliau menjawab sebagai berikut:

“Jam kerja ya tidak tentu, tapi setiap pagi jam 6 saya sudah berangkat ke sawah. Kemudian pulang jam 11 dan kembali ke sawah sekitar jam 1. Setelah itu pulang lagi kurang lebih jam 5, kadang juga seharian di sawah tidak pulang”.<sup>158</sup>

Bapak Nawi selaku tetangga Bapak Sutrisno, mengatakan:

“Bapak Sutrisno itu ya tergolong pekerja keras juga mbak. Yang beliau bilang tentu saja benar mengenai jam kerjanya. Apalagi kan memang pada umumnya jam kerja petani ya segitu”.<sup>159</sup>

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan Bapak Karman, 24 Juni 2021.

<sup>156</sup> Wawancara dengan Bapak Yadi, 20 Juni 2021.

<sup>157</sup> Wawancara dengan Bapak Nawi, 24 Juni 2021.

<sup>158</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno, 20 Juni 2021.

<sup>159</sup> Wawancara dengan Bapak Nawi, 24 Juni 2021.

Berdasarkan pemaparan para informan mengenai kerja kerasnya, timbul pertanyaan dari peneliti mengenai kewajibannya. Karena dari pengamatan peneliti dan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, masih ada beberapa dari petani yang melalaikan kewajibannya, yakni sholat. Terlalu bekerja keras hingga lupa waktu dan memforsir diri untuk bekerja sehingga kelelahan adalah penyebab para petani sering lalai dalam menjalankan sholatnya.

Bekerja dari pagi hingga siang membuat petani kelelahan, sehingga para petani memanfaatkan waktu pulang untuk istirahat. Bahkan setelah pulang pun bisa sampai mendekati sholat maghrib, jadi sholat ashar terlewatkan oleh beberapa petani. Hal ini seperti pernyataan dari Bapak Lasemo berikut ini:

“Kalau saya ya tidak sempat, soalnya waktunya habis buat makan, mandi seperti itu. Jadi ya saya tidak sholat. Kadang kelelahan ya saya memilih tidur”.<sup>160</sup>

Pernyataan Bapak Lasemo ini dibenarkan oleh Bapak Soleh selaku tetangga. Beliau mengatakan:

“Ya kalau nggak sholat ya bener mbak, nggak heran saya”.<sup>161</sup>

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Dali berikut ini:

“Nggak sempat, saya juga kalau siang setelah pulang bekerja tidur. Soalnya kan nanti sekitar jam 2 saya balik lagi ke sawah”.<sup>162</sup>

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan Bapak Lasemo, 21 Juni 2021.

<sup>161</sup> Wawancara dengan Bapak Soleh, 25 Juni 2021.

<sup>162</sup> Wawancara dengan Bapak Dali, 21 Juni 2021.

Beliau menambahkan:

“Kan saya juga punya sapi sama kambing di rumah, jadi saya juga mengurusnya, cari rumput buat makan sapi juga. Hal seperti itu juga kan menguras tenaga dan waktu, jadi ya kalau sholat ya sering ketinggalan gitu”.<sup>163</sup>

Kesibukan sehari-hari yang membuat lupa waktu juga sama dengan yang dirasakan oleh Bapak Mat Heri, berikut ini penjelasannya:

“Ya gimana mbak ya, jujur saja saya sering lalai mbak. Petani itu kan jam nya nggak mesti. Kadang suka lama banget di sawah kalau lagi sibuk banget. Pulang ngurus ternak, jadi ya sholatnya terlewatkan”.<sup>164</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Sumisih selaku Istri Bapak Mat Heri, beliau mengatakan:

“Memang jarang sholat mbak, sibuk di sawah capek. Saya mau ngasih tahu ya kasihan gitu. Apa lagi kalau sudah tidur”.<sup>165</sup>

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti juga sesuai dengan apa yang para informan katakan. Banyak sekali yang peneliti jumpai para petani tembakau yang lalai terhadap sholatnya. Mereka seringkali menghabiskan waktu istirahatnya untuk tidur atau berkumpul dengan tetangga yang lain kemudian pergi ke sawah lagi.

Dari keterangan para informan menunjukkan penerapan etos kerja petani tembakau dalam perspektif Islam memang sudah bagus karena

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Bapak Dali, 21 Juni 2021.

<sup>164</sup> Wawancara dengan Bapak Mat Heri, 22 Juni 2021.

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ibu Sumisih, 22 Juni 2021.

memiliki etos kerja yang tinggi, yakni petani tembakau Desa Candisari sangat bekerja keras. Terlalu bekerja kerasnya mereka melewatkan waktu untuk sholat. Seperti yang telah dipaparkan oleh para informan, banyak faktor yang membuat petani tidak melaksanakan sholat. Padahal sebaiknya sebagai umat Islam sebaiknya mengedepankan kewajibannya terlebih dahulu. Karena tanpa adanya ridho dari Allah SWT pekerjaan mereka pun akan terbengkalai. Sebagai umat Islam dalam bekerja itu diperlukan keseimbangan antara urusan duniawi dan akhirat agar segala yang dilakukan penuh dengan keberkahan dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

b. Jujur

Orang yang memiliki kejujuran tentu terdapat nilai yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak pada kebenaran dan sikap yang terpuji bagi orang lain. Dalam usaha tani tembakau kejujuran dapat ditampilkan melalui pengakuan kekurangan pada hasil produksi tembakau yang dimiliki oleh petani yang dapat menghindarkan dari perbuatan penipuan. Bapak Paidjan selaku informan memaparkan kejujurannya dalam bekerja seperti berikut:

“Kan pengepul tembakau mesti tahu ciri-ciri tembakau yang baik dan tembakau yang jelek mbak. Harganya juga ya beda-beda sesuai corak tembakau. Jadinya para pengepul memeriksa tembakau dulu, tembakau yang sedang dijemur petani gitu di periksa sama mereka”.<sup>166</sup>

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Bapak Paidjan, 22 Juni 2021.

Untuk memperkuat jawaban dari Bapak Paidjan, peneliti menanyakannya pada Bapak Karman selaku tetangga beliau. Berikut penjelasannya:

“Iya mbak, itu benar. Kekurangan tembakau itu tidak bisa ditutupi. Soalnya pengepul memeriksa dulu keadaan tembakau yang akan dibelinya”.<sup>167</sup>

Bapak Lasemo juga memaparkan melalui jawabannya berikut ini:

“Pengepul tembakau dapat melihat kekurangan tembakau saat tembakau sedang dijemur mbak. Dicek dulu kualitasnya baik apa enggak. Nah, itu nanti bisa menentukan harga. Tapi tembakau di sini bagus-bagus mbak. Tembakau yang bagus itu yang warnanya bening. Kalau kuning ya kuning, nggak hijau”.<sup>168</sup>

Pernyataan Bapak Lasemo didukung oleh Istrinya, Ibu Nur Kayati yang mengatakan:

“Jadi ya nggak bakal ada kecurangan kualitas tembakau. Karena kan diperiksa dulu sama pengepul mbak”.<sup>169</sup>

Lalu timbul pertanyaan lain, pada saat penimbangan apakah petani tembakau mengetahuinya?

Bapak kasmadi menjawab:

"Tau lah mbak, kan saat penimbangan saya hadir ditempat".<sup>170</sup>

Kemudian didukung oleh pernyataan dari Bapak Yadi, beliau mengatakan:

---

<sup>167</sup> Wawancara dengan Bapak Karman, 24 Juni 2021.

<sup>168</sup> Wawancara dengan Bapak Lasemo, 21 Juni 2021.

<sup>169</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Kayati, 21 Juni 2021.

<sup>170</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 20 Juni 2021.

"Tentu, karena tembakau juga saya sendiri yang mengantar ke tempat pengepul. Kadang juga pengepul yang membawa timbangan ke rumah. Jadi gak ada yang disembunyikan".<sup>171</sup>

Jadi dari pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa petani tembakau sangat jujur karena tidak menutupi kekuarangan yang ada pada tembakau miliknya. Bahkan pengepul juga terang-terangan dalam menentukan harga dan saat penimbangan berlangsung.

### c. Motivasi

Salah satu etos kerja menurut Islam adalah motivasi untuk bekerja. Orang yang memiliki motivasi dalam dirinya terdorong untuk mandiri, mengembangkan usaha yang dijalannya dan berpikir untuk ada perubahan ke depan untuk lebih baik. Pengukuran motivasi didasarkan pada harapan dalam bekerja pada petani tembakau. Bapak Kadi memaparkan harapannya sebagai berikut:

"Ya harapannya kalau sudah ada hasil yang bagus ya gak muluk-muluk mbak. Cukup bisa makan setiap hari, kebutuhan keluarga cukup, bisa beli pupuk, bibit untuk nanam selanjutnya itu udah cukup buat saya dan keluarga".<sup>172</sup>

Di dukung oleh istrinya Ibu Marmi, beliau mengatakan:

"Iya mbak, harapan paling sederhana tapi sangat penting kan itu".<sup>173</sup>

Bapak sukadi juga memiliki harapan dalam bekerja seperti yang dipaparkan berikut ini:

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Bapak Yadi, 20 Juni 2021.

<sup>172</sup> Wawancara dengan Bapak Kadi, 22 Juni 2021.

<sup>173</sup> Wawancara dengan Ibu Marmi, 22 Juni 2021.



“Harapannya ya bisa sukses, berhasil dan dapat ridho dari Allah SWT”.<sup>174</sup>

Bapak Siswo juga memaparkan sebagai berikut:

"Ya apalagi mbak, yang penting ya bisa mencukupi kebutuhan, untuk biaya sekolah anak biar sekolahnya bisa tinggi, pintar dan bisa membanggakan orang tua. Biar nanti bisa lebih dari saya mbak".<sup>175</sup>

Hal ini didukung dengan pernyataan istri Bapak Siswo, Ibu Munaiyah. Beliau mengatakan:

“Anak adalah motivasi terbesar dalam bekerja mbak”<sup>176</sup>

Didukung dengan pernyataan Bapak Dali:

"Harapannya ya bisa menuruti apa-apa yang di mau sama anak istri mbak. Mengingat kebutuhan keluarga juga yang semakin banyak, belum lagi keinginan lain yang lebih besar. Jadi ya harus semangat bekerjanya".<sup>177</sup>

Pernyataan Bapak Dali ini sesuai dengan observasi peneliti memang sesuai dengan kondisi keluarganya. Dimana beliau menghidupi dua anak dan kini istri dari Bapak Dali tengah hamil lagi yang tentu saja menjadi motivasi besar dalam bekerja.<sup>178</sup>

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa semua petani tembakau di Desa Candisari memiliki motivasi yang besar dalam bekerja. Hal yang utama tentu saja mencukupi kebutuhan hidup dan keberlangsungan yang akan mendatang.

---

<sup>174</sup> Wawancara dengan Bapak Sukadi, 20 Juni 2021.

<sup>175</sup> Wawancara dengan Bapak Siswo, 22 Juni 2021.

<sup>176</sup> Wawancara dengan Ibu Munaiyah, 22 Juni 2021.

<sup>177</sup> Wawancara dengan Bapak Dali, 21 Juni 2021.

<sup>178</sup> Observasi Peneliti, 21 Juni 2021

d. Hemat

Kebutuhan hidup manusia berbeda-beda, manusia tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja tetapi juga keinginannya, sehingga banyak yang menjalani kehidupan yang tidak sederhana. Sikap hemat adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhannya atau tidak boros. Perilaku hemat ini dapat ditunjukkan dengan tidak berlebihan dalam hal membelanjakan hartanya. Karena orang yang boros tidak mencerminkan orang yang memiliki etos kerja tinggi. Adapun indikator dari hidup hemat yaitu dengan menentukan prioritas pembelanjaan. Bapak Sutrisno memaparkan sebagai berikut:

“Ya kebutuhan, kan kebutuhan itu setiap hari sedangkan keinginan kadangkala tercapai, kadang juga enggak”.<sup>179</sup>

Hal ini didukung dengan pernyataan Ibu Rasini istri Bapak Sutrisno yang mengatakan sebagai berikut:

“Benar mbak yang dikatakan suami saya itu, kalau keinginan kan masih bisa dikesampingkan, sedangkan kebutuhan tidak mbak”.<sup>180</sup>

Mengenai kebutuhan dan keinginan Bapak Kasmadi menjawab sebagai berikut:

“Kalau saya ya kebutuhan dulu. Kalau keinginan saya ya haji. Berhubung kebutuhan mendesak terus ya keinginan cuma keinginan”.<sup>181</sup>

---

<sup>179</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno, 20 Juni 2021.

<sup>180</sup> Wawancara dengan Ibu Rasini, 20 Juni 2021.

<sup>181</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 20 Juni 2021.

Sedikit berbeda dari pernyataan Bapak Lasemo, beliau berkata sebagai berikut:

"Gini sih mbak kalau antara keinginan dan kebutuhan kalau bisa ya seimbang. Namun kalau harus memilih pasti mendahulukan kebutuhan mbak. Kalau nggak gitu ya pasti kekurangan, soalnya kebutuhan hidup itu lebih penting dari pada keinginan yang masih bisa di kesampingkan. Lah kan kalau kebutuhan iku kayak wajib aja gitu untuk dipenuhi".<sup>182</sup>

Hal ini didukung oleh pernyataan Anak beliau, Indri yang mengatakan:

"Ya kalau bisa diseimbangkan mbak, karena agak sulit sekarang membedakan keinginan dan kebutuhan itu".<sup>183</sup>

Petani Tembakau termasuk dalam kategori hemat jika dilihat dari pemaparan di atas. Mereka mendahulukan kebutuhan dibandingkan dengan keinginan. Hal tersebut juga dibarengi dengan alasan-alasan yang logis mengapa kebutuhan lebih diutamakan dari pada keinginan.

#### e. Tangguh

Etos kerja yang kelima menurut Islam yaitu tangguh, seorang petani tembakau harus tangguh dalam keadaan apapun. Pekerja yang tangguh akan bekerja sekuat tenaganya untuk mendapatkan hasil yang maksimal sebelum menyerahkan hasil ikhtiarnya pada Allah SWT. Sikap tangguh seorang petani tembakau dapat dilihat dari bagaimana seorang petani tembakau menyikapi hambatan-hambatan dalam bekerja

---

<sup>182</sup> Wawancara dengan Bapak Lasemo, 21 Juni 2021.

<sup>183</sup> Wawancara dengan Indri, 21 Juni 2021.

seperti pengaruh iklim dan harga tembakau itu sendiri. Berikut ini Bapak Yadi menjelaskan mengenai sikapnya dalam menghadapi hambatan yang ada:

“Lumrah, namanya juga orang bekerja ya pasti ada hambatan. Jadi ya dilumrah aja, pasti ada tantangan kesibukan yang lain-lain juga itu pasti ada. Tapi ya tetap bekerja keras”.<sup>184</sup>

Bapak Mat Heri juga tidak menyerah apabila terdapat hambatan dalam bekerjanya lewat pernyataannya sebagai berikut:

“Dihadapi dengan sabar, telaten dan tetap bekerja. Namanya usaha ya ada bagus dan jelek, yang penting tidak menyerah”.<sup>185</sup>

Pernyataan Bapak Mat Heri ini dibenarkan oleh Bapak Parto yang mengatakan:

“Ya mbak, beliau sabar memang orangnya. Namun kalau sikapnya yang tidak menyerah saya rasa tidak. Saat ini orang banyak yang mengusahakan agar bisa menanam tembakau, tapi beliau tidak mbak. Sawahnya dibiarkan saja sejak sekali tanam yang gagal itu”.<sup>186</sup>

Bapak Kasmadi menambahkan:

"Sabar aja, yang penting usaha gak putus. Ada tembakau yang mati ya di tanam lagi. Ada ulat ya di cari, dibuang. Nggak ada hujan ya di usahakan dengan diesel. Intinya tetep usaha aja".<sup>187</sup>

Untuk memperkuat pernyataan Bapak Kasmadi peneliti bertanya pada Bapak Nawi, beliau mengatakan:

---

<sup>184</sup> Wawancara dengan Bapak Yadi, 20 Juni 2021.

<sup>185</sup> Wawancara dengan Bapak Kadi, 22 Juni 2021.

<sup>186</sup> Wawancara dengan Bapak Parto, 25 Juni 2021.

<sup>187</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 20 Juni 2021.

“Bapak Kasmadi itu semangat sekali mbak. Ini udah tiga kali tanam setau saya sejak tembakau terendam air hujan itu. beliau sangat mengusahakan untuk bisa bercocok tanam ini”.<sup>188</sup>

Senada dengan Bapak Kasmadi, Bapak dali mengatakan:

"Tetap menanam bagaimana pun hasilnya. Karena tembakau ini adalah harapan mendapatkan hasil yang maksimal untuk petani. Meski harga naik atau turun, tetep tanam aja".<sup>189</sup>

Ketangguhan dalam bekerja terlihat dengan hasil kualitas tembakau yang bagus dan diakui oleh pengepul. Meski dalam budidaya tembakau dilakukan dengan otodidak, namun petani sangatlah tahu mengenai proses dari perawatan tembakau. Dalam ketangguhan bekerja tersebut dibuktikan dengan pernyataan Bapak Yadi:

“Banyak sekali hambatan menanam tembakau, karena saat menanam tembakau tidak langsung hidup semua. Banyak yang mati jadi perlu untuk ditanami lagi. Kalau nggak gitu ya ga bisa maksimal yang didapat nantinya. Jadi ya gitu, tanam terus sampai seluruh bagian galian benar-benar tembakaunya hidup”.<sup>190</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Bapak Yadi yang tidak pantang menyerah dalam menanam tembakau, Bapak Siswo pun melakukan hal yang sama. Beliau mengatakan:

“Menanam tembakau itu tidak mulus mbak untuk bisa hidup. Setiap menanam ada yang tidak hidup, jadi perlu nanam ulang di bagian yang tidak hidup itu. Belum lagi proses penyiraman yang berulang kali dan tidak ada air, itu kesulitan yang harus dihadapi petani tembakau mbak”.<sup>191</sup>

---

<sup>188</sup> Wawancara dengan Bapak Nawi, 24 Juni 2021.

<sup>189</sup> Wawancara dengan Bapak Dali, 21 Juni 2021.

<sup>190</sup> Wawancara dengan Bapak Yadi, 20 Juni 2021.

<sup>191</sup> Wawancara dengan Bapak Siswo, 22 Juni 2021.

Saat itu juga ada istri dari Bapak Siswo, yaitu ibu Munaiyah beliau menambahkan:

“Iya mbak, gitu lah kalau kalau tembakau, ribet tapi hasilnya gede juga. Jadi tetep usaha terus untuk hasil yang terbaik”.<sup>192</sup>

Lalu timbul pertanyaan, hambatan apa yang biasanya dihadapi oleh para petani tembakau.

Berikut ini pemaparan oleh Bapak Siswo:

“Cuaca sedang tidak bersahabat dengan petani saat ini, saya sudah dua kali tanam, namun tetap saja mati tembakau saya karena datangnya hujan yang setiap hari”.<sup>193</sup>

Bapak Yadi juga menjelaskan mengenai cuaca yang tidak bersahabat dan membuatnya harus menanam tembakau berulang-ulang kali, beliau mengatakan:

“Sedih mbak saya merasakan cuaca saat ini. habis nanam tembakau pasti malamnya hujan. Tembakau saya jadinya terendam kan, jadi ya nggak jadi hidup. Ini saya saja sudah tiga kali penanaman ulang”.<sup>194</sup>

Hal ini dipaparkan juga oleh Bapak Kadi:

“Ya mau gimana lagi, namanya juga usaha tetap nekat saja tanam tembakau. Kalau nggak gitu mau ngapain, mau digimanain sawahnya. Urusan hidup atau matinya ya pasrah saja yang penting sudah usaha”.<sup>195</sup>

Dari keterangan para informan menunjukkan penerapan etos kerja petani tembakau sudah sangat bagus karena para petani memiliki

---

<sup>192</sup> Wawancara dengan Ibu Muaiyah, 22 Juni 2021.

<sup>193</sup> Wawancara dengan Bapak Siswo, 22 Juni 2021.

<sup>194</sup> Wawancara dengan Bapak Yadi, 20 Juni 2021.

<sup>195</sup> Wawancara dengan Bapak Kadi, 21 Juni 2021.

semangat kerja yang tinggi sehingga tidak mudah putus asa dan berani mengambil risiko.

Ketangguhan petani sangat terlihat dari berbagai pernyataan dari informan. Ketangguhan secara fisik dalam bekerja, sikap yang tidak mudah menyerah apabila terdapat hambatan seperti iklim, kondisi fisik dan selalu berusaha untuk bekerja keras dengan tetap berprasangka baik akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Hasil wawancara dengan informan di atas dan observasi peneliti dapat diketahui bahwa etos kerja Islam petani tembakau sudah cukup baik, namun terdapat ketidak seimbangan dalam bekerja karena petani tembakau di Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan masih banyak yang lalai terhadap sholatnya.

Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui pemenuhan kebutuhan keluarga petani tembakau di Desa Candisari. Pemenuhan kebutuhan keluarga dapat dilihat melalui:

#### 1. Tingkat Pendapatan Keluarga

Kebutuhan keluarga dapat terpenuhi diukur dari indikator yang pertama, yaitu tingkat pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga terdiri dari upah/gaji, bunga sewa, dividen, keuntungan dan merupakan suatu arus uang yang diukur dalam suatu jangka waktu. Tingkat pendapatan keluarga dapat dikatakan cukup apabila sama dengan UMR Kabupaten Lamongan, yaitu sebesar Rp. 2.488.724.77. Mata pencaharian petani

adalah mata pencaharian dengan pendapatan yang tidak pasti yang bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah luas lahan dan sistem bekerja. Berikut ini hasil wawancara dengan para informan mengenai tingkat pendapatan keluarga yang dipaparkan oleh Bapak Yadi, beliau mengatakan:

“Kalau pendapatan dari tembakau ya nggak mesti mbak. Cuma kalau tahun ini kurang lebih saya dapat Rp. 22.000.000”.<sup>196</sup>

Untuk memperkuat jawaban dari Bapak Yadi, peneliti bertanya pada Bapak Nawi selaku tetangga beliau, Bapak Nawi mengatakan:

“Ya segitu mbak, apalagi Bapak Yadi itu sawahnya luas”.<sup>197</sup>

Kemudian Bapak Kasmadi juga memaparkan sebagai berikut:

“Gak mesti mbak kalau pendapatan itu. tergantung kualitas dan harga tembakau. Tahun ini sih saya dapatnya sekitar Rp. 12.000.000 saja”.<sup>198</sup>

Jawaban lain didapat dari Bapak Kadi, beliau mengatakan:

“Wah, kalau tahun ini Cuma Rp. 20.000.000 mbak. Biasanya itu lebih”.<sup>199</sup>

Pernyataan Bapak Kadi didukung oleh Ibu Marmi selaku istri

Bapak Kadi, beliau mengatakan:

“Iya biasanya lebih banyak. Ini karena kualitas tembakau yang buruk karena sering hujan. Jadi menurun pendapatannya mbak”.<sup>200</sup>

---

<sup>196</sup> Wawancara dengan Bapak Yadi, 20 Juni 2021.

<sup>197</sup> Wawancara dengan Bapak Nawi, 24 Juni 2021.

<sup>198</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 20 Juni 2021.

<sup>199</sup> Wawancara dengan Bapak Kadi, 22 Juni 2021.

<sup>200</sup> Wawancara dengan Ibu Marmi, 22 Juni 2021.



Berikut ini adalah pemaparan dari Bapak Kasmadi mengenai hal luas lahan dan sitem kerja yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani tembakau tersebut:

“Pasti berpengaruh mbak. Semakin luas ya hasil yang didapat semakin banyak”.<sup>201</sup>

Kemudian didukung oleh pernyataan Bapak Sutrisno berikut ini:

“Ya kalau lebih luas kan makin banyak mbak, tapi ya tergantung bagaimana petani merawatnya juga”.<sup>202</sup>

Pemaparan lain dari Bapak Yadi berikut ini:

“Tergantung mbak, tapi yang namanya lahan luas pasti besar harapan akan lebih banyak. Yang penting itu bagaimana kerjanya kita. Baik tidaknya tanamannya”.<sup>203</sup>

Peneliti memperkuat jawaban dari para informan dengan bertanya pada Bapak Sampe selaku tetangga dari Bapak Yadi, berikut ini jawabannya:

“Ya benar mbak. Apapun itu tergantung dengan bagaimana cara kerja kita, kalau kita merawat tanaman dengan baik ya bisa dapat hasil yang maksimal. Hal itu juga didukung dengan lahan yang luas. Biar seimbang”.<sup>204</sup>

Jadi dari pemaparan dari para petani tembakau Desa Candisari terdapat perbedaan pendapatan dari para petani tembakau. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan sistem kerja, luas lahan, perawatan

---

<sup>201</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 20 Juni 2021.

<sup>202</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno, 20 Juni 2021.

<sup>203</sup> Wawancara dengan Bapak Yadi, 20 Juni 2021.

<sup>204</sup> Wawancara dengan Bapak Sampe, 24 Juni 2021.

tanaman dan lain sebagainya. Tergantung pada seberapa besar dan bagaimana dari setiap pekerjaannya.

## 2. Komposisi pengeluaran

Pemenuhan kebutuhan keluarga yang kedua yaitu dapat diukur dari komposisi pengeluaran. Pengeluaran rumah tangga adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh seluruh anggota keluarga rumah tangga baik pengeluaran pangan dan non pangan. Berikut ini pemaparan dari Bapak Mat Heri:

“Ya buat kebutuhan sehari-hari mbak, buat makan juga yang penting. Tapi yang nggak kalah penting buat membayar hutang”.<sup>205</sup>

Untuk memperkuat pernyataan dari Bapak Mat Heri, peneliti bertanya pada Ibu Sumisih selaku istri Bapak Mat Heri, beliau mengatakan:

“Iya mbak memang itu yang penting. Alhamdulillahnya saya dan keluarga nggak sampai kurang kalau buat makan”.<sup>206</sup>

Sama halnya dengan Bapak Siswo yang juga mementingkan kebutuhan sehari-hari, berikut pemaparannya:

“Dipakai buat kebutuhan sehari-hari mbak tentunya. Makan, buat biaya kerukunan Desa, arisan, bayar hutang, buat anak sekolah, beli bibit buat musim tanam selanjutnya”.<sup>207</sup>

Kemudian hal ini juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Lasemo yang mengatakan sebagai berikut:

---

<sup>205</sup> Wawancara dengan Bapak Mat Heri, 22 Juni 2021.

<sup>206</sup> Wawancara dengan Ibu Sumisih, 22 Juni 2021.

<sup>207</sup> Wawancara dengan Bapak Siswo, 22 Juni 2021.

“Kalau hasil tembakau bisa buat apa aja mbak. Biasanya saya bisa beli keperluan kayak mesin-mesin buat pertanian, beli bibit padi, pupuk buat tanaman setelah tembakau”.<sup>208</sup>

Kemudian istri Bapak Lasemo, Ibu Nur Kayati menambahkan:

“Yang penting bisa buat makan, biaya sekolah anak dan bayar hutang mbak. Soalnya kan nanam tembakaunya modal pinjaman”.<sup>209</sup>

Pernyataan lain dikemukakan oleh Bapak Paidjan:

“Kalau saya ya buat makan itu pasti. Kalau yang lainnya ya buat beli bibit sama pupuk sih mbak yang utama. Buat nyambung hidup gitu”.<sup>210</sup>

Berdasarkan pemaparan dari para petani tembakau di atas komposisi pengeluaran dialokasikan untuk kebutuhan hidup keluarganya, seperti makan, pendidikan anak, pembelian sandang, bayar hutang, pembelian bibit dan pupuk hingga pembelian barang-barang kebutuhan tersier.

### 3. Tingkat pendidikan

Pemenuhan kebutuhan yang ketiga dapat diukur dari tingkat pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam hal ini yang menjadi tolak ukur pemenuhan kebutuhan dalam tingkat pendidikan adalah ketika anak-anak dalam suatu keluarga yang berusia 6-17 tahun

---

<sup>208</sup> Wawancara dengan Bapak Lasemo, 21 Juni 2021.

<sup>209</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Kayati, 21 Juni 2021.

<sup>210</sup> Wawancara dengan Bapak Paidjan, 22 Juni 2021.

bersekolah dan keinginan petani untuk menyekolahkan anaknya lebih tinggi daripada pendidikan mereka. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan dari beberapa informan dari kemampuan memenuhi pendidikan anak.

Bapak Siswo memaparkan seperti berikut ini:

“Alhamdulillah, saya masih bisa menyekolahkan anak-anak saya mbak, walaupun cuma dari tani saja pendapatannya. Anak saya bisa mondok itu mbak yang MTs, satunya masih Tk. Saya sih berharap agar anak-anak saya bisa jadi sarjana nantinya”.<sup>211</sup>

Pernyataan Bapak Siswo didukung oleh pernyataan Bapak Sulaiman selaku tetangga beliau. Bapak Sulaiman mengatakan:

“Iya memang kedua anak Bapak Siswo masih bersekolah mbak. Satu di MTs mondok daerah Paciran sana, satunya masih TK”.<sup>212</sup>

Bapak Lasemo pun mengatakan hal tidak jauh berbeda mengenai pemenuhan pendidikan anak, beliau mengatakan:

“Kalau pendidikan anak ya saya bersyukur aja mbak, dari SD sampai SMA saya bisa menyekolahkan anak saya di sekolah Negeri. Soalnya bagi saya pendidikan anak adalah yang utama”.<sup>213</sup>

Hal ini didukung oleh pernyataan istri Bapak Lasemo, yakni Ibu Nur Kayati. Beliau mengatakan:

“Ya saya dan suami berusaha memberikan yang terbaik mbak. Apa lagi anak kami juga cuma satu, jadi biar nggak kayak orang tuanya yang hanya lulusan SMP”.<sup>214</sup>

---

<sup>211</sup> Wawancara dengan Bapak Siswo, 22 Juni 2021.

<sup>212</sup> Wawancara dengan Bapak Sulaiman, 24 Juni 2021.

<sup>213</sup> Wawancara dengan Bapak Lasemo, 21 Juni 2021.

<sup>214</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Kayati, 21 Juni 2021.

Pernyataan di atas juga diperkuat dari pernyataan Bapak Kasmadi selaku informan berikut ini:

“Anak saya sekarang sedang mengejar pendidikan S 1 mbak, tapi masih skripsi dan biayanya juga sangat besar. Ya bagaimanapun saya sebagai orang tua tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhannya”.<sup>215</sup>

Ibu Sainem selaku istri Bapak Kasmadi menambahkan:

“Ya gitu mbak, biayanya sangat besar. Bentar-bentar gitu bayar, ada aja. Tapi ya balik lagi saya sadar ini memang sudah sebagai tanggung jawab sebagai orang tua”.<sup>216</sup>

Bapak Yadi juga senada dengan Bapak Kasmadi, beliau mengatakan:

“Untuk menyekolahkan anak ya ada nggak ada harus ada ya mbak. Anak saya masih mengejar pendidikan S 1 nya sekarang, nggeh semoga bisa mengangkat derajat orang tua nantinya”.<sup>217</sup>

Pernyataan Bapak Yadi didukung dengan Ibu Marpuk selaku istri

Bapak Yadi, beliau mengatakan:

“Iya mbak. Ini anak saya juga dari dulu itu sangat suka sekolah. Jadi ya kami sangat mendukung apapun yang dia ambil. Demi masa depan dia dan keluarga juga mbak”.<sup>218</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan keluarga petani tembakau di desa Candisari mengenai tingkat pendidikan anak sudah baik, terutama para petani tembakau di Desa

---

<sup>215</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 20 Juni 2021.

<sup>216</sup> Wawancara dengan Ibu Sainem, 20 Juni 2021.

<sup>217</sup> Wawancara dengan Bapak Yadi, 20 Juni 2021.

<sup>218</sup> Wawancara dengan Ibu Marpuk, 20 Juni 2021.

Candisari ini sangat memprioritaskan pendidikan anaknya dan memiliki keinginan untuk menyekolahkan anaknya lebih tinggi dari pada mereka.

#### 4. Tingkat Kesehatan

Pemenuhan kebutuhan keluarga yang keempat dapat diukur dari tingkat kesehatan. Tingkat kesehatan adalah tinggi atau rendahnya angka kesehatan di suatu lingkungan. Dalam indikator ini kebutuhan keluarga telah terpenuhi apabila keluarga para petani menggunakan layanan kesehatan ketika ada keluarga yang sakit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh pernyataan dari Bapak Mat Heri sebagai berikut:

“Alhamdulillah kalau ada yang sakit ke masih bisa ke bidan Desa mbak”.<sup>219</sup>

Untuk memperkuat pernyataan dari Bapak Mat Heri, peneliti bertanya pada Ibu Sumisih selaku istri Bapak Mat Heri, beliau mengatakan:

“Iya mbak benar memang. Kalau ada yang sakit masih bisa ke bidan. Kalau nggak parah ya beli obat di warung saja”.<sup>220</sup>

Hasil wawancara juga sama dari pernyataan Bapak Sukadi sebagai berikut:

“Iya menggunakan layanan kesehatan mbak, ke bidan Desa biasanya. Soalnya kesehatan itu penting ya saya berikan yang terbaik untuk keluarga”.<sup>221</sup>

---

<sup>219</sup> Wawancara dengan Bapak Mat Heri, 22 Juni 2021.

<sup>220</sup> Wawancara dengan Ibu Sumisih, 22 Juni 2021.

<sup>221</sup> Wawancara dengan Bapak Sukadi, 22 Juni 2021.

Untuk memperkuat pernyataan dari Bapak Sukadi, peneliti bertanya pada Ibu Paima selaku istri Bapak Sukadi, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah mbak. Ke bidan sama tukang urut juga biar bisa benar-benar sehat”.<sup>222</sup>

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bapak Sutrisno sebagai berikut:

“Iya layanan kesehatan gitu masih kuat mbak saya, misalnya ke bidan desa gitu kalau ada sakit. Soalnya kalau dibiarkan saja gak sembuh-sembuh sakitnya”.<sup>223</sup>

Untuk memperkuat pernyataan dari Bapak Sutrisno, peneliti bertanya pada Yanto selaku anak Bapak Sutrisno, Yanto mengatakan:

“Gitu lah mbak, namanya kesehatan adalah yang nomor satu kan, pasti ya diusahakan yang terbaik”.<sup>224</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa petani tembakau di Desa Candisari masih mampu menggunakan layanan kesehatan, seperti pergi ke bidan Desa untuk mendapatkan pelayanan yang terbaik. Sehingga tingkat kesehatan keluarga petani terjamin.

## 5. Kondisi Perumahan

Indikator pemenuhan kebutuhan keluarga yang ke lima yaitu kondisi perumahan. Dalam hal ini peneliti mengukur kondisi rumah dapat dikatakan telah dapat memenuhi kebutuhan keluarga ketika para petani telah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan dan juga

---

<sup>222</sup> Wawancara dengan Ibu Paima, 22 Juni 2021.

<sup>223</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno, 20 Juni 2021.

<sup>224</sup> Wawancara dengan Yanto, 20 Juni 2021.

sudah memiliki berbagai alat penunjang kebutuhan keluarga seperti kompor gas, setrika, televisi, kulkas dan lain-lain. Pemaparan yang tertera dalam wawancara tentang kondisi perumahan petani tembakau dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Kasmadi sebagai berikut:

“Iya mbak, pakai listrik saya. Untuk alat penunjang di rumah ada televisi, sepeda motor, kipas angin, sama kulkas mbak. Kalau panen tembakau pasti bisa beli barang yang kayak kayak gitu elektronik. Panen yang tahun kemarin saya kesampaian beli kulkas. Ya meskipun kecil, tapi istri dan anak saya senang”.<sup>225</sup>

Untuk memperkuat jawaban dari Bapak Kasmadi, peneliti bertanya pada Anak beliau mbak Kristin. Beliau menjawab:

“Iya memang betul mbak, keluarga saya ada barang-barang yang disebutkan Bapak saya, begitu juga kulkas yang baru beli kemarin. Alhamdulillah saya dan Ibu senang mbak”.<sup>226</sup>

Pernyataan lainnya dikemukakan oleh Bapak Yadi terkait kepemilikan barang sekunder, beliau mengatakan:

“Tentu saja pakai listrik mbak. Di rumah ya ada Sepeda motor, kulkas, televisi, kipas angin, mesin babat, diesel juga ada. Kalau harga tembakau mahal bisa buat beli sepeda motor mbak. Tapi kalau nggak ya nggak muluk-muluk juga. Beli yang sekiranya perlu aja”.<sup>227</sup>

Kemudian istri Bapak Yadi, Ibu Marpuk menambahkan:

“Iya mbak, gak muluk-muluk sih. Pokoknya kalau kami butuh semuanya bisa tercukupi saja sudah sangat bersyukur mbak”.<sup>228</sup>

---

<sup>225</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmadi, 20 Juni 2021.

<sup>226</sup> Wawancara dengan Kristin, 20 Juni 2021.

<sup>227</sup> Wawancara dengan Bapak Yadi, 20 Juni 2021.

<sup>228</sup> Wawancara dengan Ibu Marpuk, 20 Juni 2021.



Hal ini Bapak Kadi juga memaparkan hal yang tidak jauh berbeda dengan Bapak Yadi sebagai berikut:

“Ya kalau nggak ada listrik mau gimana mbak, semuanya juga sudah ada listrik di rumah. Kalau untuk alat penunjang di rumah ya ini mbak, bisa kamu lihat. Ada tiga motor, kulkas, televisi, sepeda pancal, kipas angin, blender juga ada. Alhamdulillah bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Mesin untuk menanam padi juga alhamdulillah saya bisa membeli juga seperti yang lain”.<sup>229</sup>

Hal ini didukung oleh pernyataan Mbak Ayu selaku anak Bapak Kadi, berikut ini pemaparannya:

“Ya gitu mbak, sangat cukup terpenuhi mbak. Apalagi apa-apa sekarang serba mesin, jadi ya apa-apa mau di beli kalau tahu tetangga sudah punya itu. Nggak mau ketinggalan”.<sup>230</sup>

Hasil wawancara dengan petani tembakau di atas dapat diketahui kemampuan petani dalam pemenuhan kebutuhan yang dilihat dari kondisi rumah yang sudah tercukupi. Keseluruhan drai petani sudah menggunakan listrik dan memiliki alat penunjang pemenuhan keluarga yang cukup, mulai dari kompor gas, setrika, sepeda motor, kulkas, mesin babat hingga mesin diesel.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa petani tembakau di Desa candisari sudah tercukupi pemenuhan kebutuhan keluarganya, baik itu dari tingkat pendapatan keluarga yang melebihi UMR Kabupaten Lamongan, komposisi pengeluaran yang

---

<sup>229</sup> Wawancara dengan Bapak Kadi, 21 Juni 2021.

<sup>230</sup> Wawancara dengan Mbak Ayu, 21 Juni 2021.

cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tingkat pendidikan dan kesehatan yang baik hingga kondisi perumahan yang layak.